

**KINERJA MODAL SOSIAL DALAM KAITANNYA DENGAN
PENDAPATAN MASYARAKAT AGROFORESTRY: STUDI DI DESA
KARANG REJO KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**
*Social Capital in its Relation to the Income of Agroforestry Community: Studi at
Karang Rejo Village, Jati Agung District of South Lampung Regency*

Samsul Bakri, Rommy Qurniati, Rahmat Safe'i, dan Rudi Hilmanto

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jalan Sumanteri Brojonegoro Nomor 1, Bandar Lampung 3515

ABSTRACT. *Social capital of agroforestry's community needs to be developed to enhance their productivity. It is because the physical capital has generally been very intensively utilized, as in Karang Rejo Village, Jati Agung Subdistrict, South Lampung Regency. This study aims to model [1] Total household income $[Y_{tot}]$ as the function of 5 groups of variables (demographics, sources of income from other sectors, physical capital, social capital and access to information, and to model [2] the network as function of accessibility to information. A survey of 25 households was conducted in August 2019, to collect data of total income, demographics, physical capital (land tenure, ownership of motorbikes, cattle, goats, and chickens), accessibility (to cultivated land, to the village center, and to sub-districts), social capital performance (norm strength, trust, and network), access to information (participation in extension, watching TV habits, and cellphone signal strength). The ordinary least square was applied to build both for the Model [1] and Model [2]. The results showed that: [1] The total income $[Y_{Tot}]$ can significantly be increased through the addition of physical capital as well as access to information (especially participation in extension), and [2] The elements of social network capital can be developed through the use of motorbikes, increasing community participation in extension, and reducing the frequency of watching TV.*

Keywords: *Agroforestry, Income, Physical capital; Social capital; Access to information*

ABSTRAK. Modal sosial masyarakat yang bergantung pada agroforestry perlu dikembangkan karena modal fisik umumnya sudah sangat intensif dimanfaatkan seperti di Desa Karang Rejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan setelah lepas dari status desa tertinggal 32 tahun sebelumnya. Penelitian ini ditujukan untuk menetapkan peranan 5 kelompok variabel: [1] demografi, sumber pendapatan dari sektor lain (non farm), modal fisik, modal sosial dan akses terhadap informasi, dan [2] menetapkan relasi modal sosial dengan akses terhadap informasi. Survei kepada 25 rumah tangga yang bergantung agroforestry dilakukan pada bulan Agustus 2019, untuk mengumpulkan pendapatan total, demografi, modal fisik (penguasaan lahan, kepemilikan sepeda motor, lembu, kambing, dan ayam), aksesibilitas (menuju lahan budidaya, ke pusat desa, dan ke kecamatan), modal sosial (kinerja kekuatan norma, *trust*, dan *network*), akses informasi (partisipasi dalam penyuluhan, habit nonton TV, dan kekuatan signal HP). Postulat model linear sederhana diterapkan untuk merumuskan hubungan pendapatan total rumah tangga $[Y_{Tot}]$ sebagai fungsi dari 5 kelompok variabel tersebut. Selanjutnya dirumuskan model dari ketiga unsur modal sosial fungsi dari kepemilikan sepeda motor dan akses terhadap informasi. Optimasi parameter model dilakukan dengan menggunakan piranti lunak Minitab 17 menggunakan tingkat ketelitian 90 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: [1] Pendapatan total $[Y_{Tot}]$ secara nyata dapat ditingkatkan baik melalui penambahan modal fisik (sepeda motor dan ternak lembu), maupun modal sosial (khususnya unsur *trust* dan *network*) serta akses pada informasi (khususnya partisipasi dalam penyuluhan), dan [2] Unsur modal sosial *network* dapat dikembangkan melalui penggunaan sepeda motor, peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan, dan pengurangan intensitas menonton TV.

Kata kunci: Agroforestry, Pendapatan, Modal fisik, Modal sosial, Akses informasi

Penulis untuk korespondensi: samsul.bakri@fp.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Secara umum kinerja kesejahteraan masyarakat perdesaan masih tertinggal dari masyarakat perkotaan, yang antara lain dapat ditunjukkan oleh tingkat pendapatan per kapita di wilayah yurisdiksi kota rata-rata lebih tinggi dari pada di kabupaten. Ketidakadilan distribusi pendapatan menurut spasial ini dapat terjadi secara alamiah dapat juga secara struktural. Secara alamiah bisa terjadi di kawasan perdesaan memang minim sumberdaya. Namun akibat suatu kebijakan, setiap desa yang awalnya kaya sumberdaya dapat berubah menjadi miskin seperti yang banyak terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Contoh kebijakan yang bersifat *urban bias* seperti itu telah banyak menimbulkan pengurasan sumberdaya alam mengalir ke perkotaan yang umumnya berwujud dalam penempatan industri pengolahan, investasi publik seperti pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, dan pasar bahkan penempatan layanan publik yang lebih memihak masyarakat di perkotaan. Akibatnya terjadi ketimpangan kesejahteraan antara desa-kota seperti yang banyak kita saksikan hampir di seluruh Indonesia. Timbul kesan bahwa adalah pantas dan wajar bila masyarakat desa itu miskin, atau barang siapa yang ingin hidup sejahtera maka pindahlah ke kota atau kita harus mengubah semua desa menjadi kota (Rustiadi dkk, 2011).

Ironi seperti itu memang penting untuk dikemukakan agar dapat menjadi umpan balik atau kontrol bagi para pemegang kebijakan publik terutama yang mempunyai *mindset* yang kental pada *urban bias*. Tetapi sementara sinisme tersebut belum direspon secara proporsional atau sudah direspon tetapi dampaknya masih belum nyata, maka upaya pemberdayaan masyarakat perdesaan harus menjadi fokusnya. Melawan dan bersaing untuk memperebutkan penggunaan aset fisik dan akses terhadap kebijakan merupakan pekerjaan yang *up hill* yang hasilnya mungkin juga sangat lambat untuk berdampak pada kesejahteraan pada desa-desa yang berada di kawasan sub urban seperti di Desa Karang Rejo, Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan yang pola pendapatan utamanya adalah *agroforestry* yang masih bersifat subsisten pula. Karena itu menggali faktor endogenik yang dapat

digunakan sebagai faktor pengungkit peningkatan pendapatan menjadi suatu keharusan bagi para perencana pembangunan perdesaan. Faktor endogenik seperti itu tidak lain adalah modal sosial yang telah hidup dan berkembang serta sudah adaptif dalam masyarakat perdesaan itu sendiri (lihat Stimson dan Stough, 2008).

Faktor endogenik tersebut sangat penting dalam proses *self empowerment* masyarakat perdesaan (DeSantis dan Stough, 1999). Modal ini terbangun melalui proses dialektik adanya kebutuhan setiap individu dalam masyarakat untuk saling berhubungan yang juga merupakan implikasi dari esensi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin mencukupi semua kebutuhan hidupnya hanya seorang diri. Prasyarat awal untuk dapat membangun hubungan, maka perlu terlebih dahulu adanya terbangun suatu *norma*, yaitu suatu tata aturan umum yang tanpa dikatakan ataupun tanpa ditulis maka setiap orang akan mematuhi demi untuk bisa membangun hubungan secara sukarela. Bila ada norma, maka setiap individu akan berani menanam *trust* (rasa saling percaya). Dengan adanya *trust* maka antarindividu akan berani membangun berbagai macam bentuk hubungan termasuk untuk mengadakan transaksi. Dengan semakin kuatnya *trust* maka norma juga akan semakin dipelihara dan makin menguat oleh setiap partisipan yang terlibat dalam setiap bentuk hubungan. Dengan begitu berarti bahwa jejaring (*network*) juga akan makin menguat. Menurut Putnam (1998) modal sosial sebagai faktor endogenik dapat dikekomposisi menjadi 3 unsur yaitu *norm*, *trust*, dan *network*. Kecuali itu DeSantis dan Stough (1999) menyebut deskripsi kehidupan sosial tersebut sebagai suprastruktur wilayah.

Modal sosial sebagaimana modal fisik tentu saja merupakan suatu faktor produksi ekonomi yang dapat menghasilkan surplus perekonomian. Menurut Rustiadi dkk (2011) jika dalam suatu masyarakat (*baca: perekonomian*) yang telah hidup dan berkembang sebagai modal sosial yang kuat, maka akan dapat menekan kemungkinan berkembangnya *rent seekers* yang berimplikasi pada reduksi segala bentuk biaya-biaya transaksi (*transaction costs*) termasuk biaya pengamanan, biaya monitoring, biaya pengikatan, biaya pencarian informasi dan berbagai macam

bentuk pengeluaran biaya yang tidak menyebabkan pertambahan *return* (Caballero dkk, 2016)). Selain itu menurut Rustiadi dkk (2011) dengan adanya modal sosial yang kuat akan mampu untuk menekan kebocoran nilai tambah ke luar wilayah, yaitu melalui menguatnya jejaring maka dapat diharapkan hasil-hasil bahan mentah punya peluang untuk dapat diolah setempat. Artinya dengan suprastruktur wilayah yang kuat maka peluang untuk menarik investasi ke kawasan perdesaan juga akan makin meningkat. Para calon investor akan sangat memperoleh berbagai bentuk penghematan biaya investasi melalui reduksi biaya-biaya transaksi maupun biaya biaya transportasi. Sementara itu pula walaupun biaya transportasi murah (karena infrastruktur yang baik) maka akan dapat mendorong para calon investor untuk melakukan investasi di luar wilayah terutama jika suprastruktur modal sosialnya rapuh. Rapuhnya modal sosial antara lain dapat dicerminkan oleh tingkat moral hazard dan kriminalitas yang relatif besar (Bakri dkk, 2014).

Peran modal sosial bersam infrastruktur wilayah sebagai faktor produksi dalam meningkatkan kesejahteraan (*baca: surplus perekonomian*) belum banyak disingkapkan melalui penelitian. Pulungan dkk (2014) memperlihatkan bahwa kepemilikan HP (sebagai proksi bagi pengukuran kinerja *network*) secara positif dapat meningkatkan tingkat sikap *pro* (kesetujuan) dari masyarakat terhadap rencana investasi untuk pengembangan hutan tanaman rakyat di kawasan hutan produksi di Desa Karang Rejo ini. Demikian pula dengan kinerja aksesilitas serta kepemilikan kendaraan punya pengaruh sangat nyata terhadap rencana pengembangan tersebut. Sementara itu World Agroforestry Center (2016) melaporkan bahwa penyuluhan berpengaruh nyata terhadap kemampuan berjejaring para petani *agroforestry* di 4 kabupaten yaitu Konawe, Konawe Selatan, Kolaka Timur dan Kota Kendari. Temuan tersebut mudah difahami karena penyuluhan merupakan proses yang sangat berperan penting dalam membangun *knowledge capital* bagi setiap warga masyarakat di wilayah manapun tak terkecuali bagi masyarakat *agroforestry* di perdesaan seperti di desa Karang Rejo. Kapital atau modal jenis ini oleh Bakri dkk (2014) serta Stimson dan Stough (2008) dipandang

sebagai modal yang sangat menentukan bagi nasib kebersinambungan pembangunan di setiap wilayah perekonomian.

Berkaitan dengan itu, menurut Ditjen Pembangunan Masyarakat Desa (2019) Desa Jati Agung diklasifikasikan sebagai desa berkembang telah naik status dari desa tertinggal 3 tahun sebelumnya. Kenaikan status ini menjadi menarik untuk digunakan sebagai kajian tentang peranan modal sosial maupun modal fisik yang telah terakumulasi di dalam warga masyarakatnya yang terutama corak pendapatan masih banyak bertumpu dalam kegiatan *on farm* khususnya *agroforestry*. Berdasarkan latar belakang yang diseneraikan di atas, maka perlu dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk: [1] membangun model hubungan pendapatan individu rumah tangga dalam masyarakat sebagai fungsi dari kelompok variabel demografi, sumber pendapatan lain di luar *agroforestry*, modal fisik, modal sosial, dan akses terhadap informasi, [2] mengembangkan model modal sosial sebagai fungsi dari akses terhadap informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survai kepada 25 rumah tangga yang penghidupan utamanya pada kegiatan *agroforestry* di Desa Karang Rejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, pada Bulan Agustus 2019. Bahan yang digunakan melaiputi kertas HVs, tinta, map kertas, map plastik, penggaris, dan pena. Adapun peralatan yang dibutuhkan meliputi komputer *laptop*, dan printer. piranti lunak yang digunakan meliputi Minitab 17, dan MS Office. Penelitian ini menerapkan postulat linearitas menggunakan pemodelan secara simultan dalam model 2 tahap.

Tahap 1: Pengembangan Model Pendapatan Rumah Tangga

Model penduga besarnya pendapatan rata-rata rumah tangga *agroforestry* dibangun berbasiskan kelompok variabel demografis, modal fisik, dan modal sosial. Secara lengkap model ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

$$[Y_{Tot}]_i = \beta_0 + \beta_1[GEND]_i + \beta_2[AGE]_i + \beta_3[D1_HIND]_i + \beta_4[D1_SERV]_i + \beta_5[LAND]_i + \beta_6[BIKE]_i + \beta_7[HP]_i + \beta_8[TV]_i + \beta_9[EXT]_i + \beta_{10}[COCK] + \beta_{11}[GOAT] + \beta_{12}[COW]_i + \beta_{13}[NORM]_i + \beta_{14}[TRST] + \beta_{15}[NWRK]_i + \xi_i \quad \text{Model \{1\}}$$

Adapun simbol-simbol dari setiap, melakukan akuisisi datanya serta pemberian pemberian skor, metode atau cara skornya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Variabel, simbol dalam model, skala data, metode akuisi data, dan pemberian skornya

Variabel	Simbol	Skala	Satuan	Metode Akuisi data	Pemberian Skornya
[A]	[B]	[C]	[D]	[E]	[F]
Pendapatan	[Y-Tot]	rasio	Rp Jt/bulan	Ditanya: "Berapa pendapatan total seluruh keluarga per bulan?"	data mentah
Kelamin KK	[GEND]	nominal	-	Lngsung dapat ditetapkan waktu wawancara; Sk	data mentah
Pendapatan dari <i>Home Industry</i>	[D1_INDT]	dummy		Ditanya: "Selain dari agroforstry, apakah Bapak/Ibu punya pendapatan dari <i>home industry</i> ?"	=1 jika ada; =0 lainnya
Pendapatan dari <i>Sektor Jasa</i>	[D1_SERV]	dummy	-	Ditanya: " Selain dari agroforstry, apakah Bapak/Ibu punya pendapatan dari sektor jasa?"	=1 jika ada; =0 lainnya
Partisipasi dalam penyuluhan	[EXT]	odinal		Ditanya: "Jika ada penyuluhann apakah Bapak/Ibu, selalu ikut, kadang-kadang ataukah tidak pernah itu?"	=3, 2, ataukah 1 sesuai urutan
Kekuatan Signal HP	[HP]	rasio	batang	Diobservasi (Cek) pada HP sewaktu datang ke rumah-rumah responden	data mentah
Frekuensi nonton TV dalam seminggu	[TV]	ordinal	kali	Ditanya: "Dalam 1 seminggu berapa hari Bapak/Ibu nnton TV"	=3 jika 5-7 kali; =2 jika 4-2 kali;=1 jika <2kali seminggu
Penguasaan lahan	[LAND]	rasio	ha	Ditanya: "Berapa luas lahan Bapak/Ibu?"	data mentah
Pemilkn Lembu/kerbau	[COW]	rasio	ekor	Ditanya:"Dalam 1 tahun terakhir berapa jumh lembu/kerbau yang dimkilik Bapak/Ibu?"	data mentah
Pemilikan kambing/domba	[SHEEP]	rasio	ekor	Ditanya: "Dalam 1 tahun terakhir berapa jumlah domba/kmbing yang dimiliki Bapak/Ibu?"	data mentah
Peilian Ayam/Itik	[COCK]	rasio	ekor	Ditanya: "Dalam 1 tahun terakhir berapa jumh ayamitik yang dimkilik Bapak/Ibu?"	data mentah
Norma	[NORM]	ordinal	-	*)Disidik dengan Pertanyaaan: "Bila ada tetangga yang perangnya buruk, kemudian rumahnya kebakaran. Sikap Anda: (a) Biar tahu rasa, (b) pikir-pikir, (c) pasti	=1, 2, 3 jika berturut-turut memilih alah satu dari (a), (b), atukah (c)

				nolong	
<i>Trust</i>	[TRS]	ordinal	-	*)Disidik dengan pertanyaan kegampangan dalam menitipkan anak: "Apakah di kampung ini gampang untuk menitipkan anak kepada yang bukan famili?". Jawab (a) =jika Tidak berani, (b) jika kadang-kadang, (c) Gampang, jika tidak pernah berani.	=1, 2, 3 jika berturut-turut memilih alah satu dari (a), (b), atukah (c)
<i>Network</i>	[NWRK]	rasio	orang	*)Disidik dengan pertanyaan: "Berapa jumlah kawan dekat (yang bukan saudara) yang dapat Anda gunakan sebagai tempat berkeluh kesah atau curhat	data mentah

Keterangan:*) mengadaptasi Vipriyanti (2007)

Tahap 2: Pengembangan Model Modal Sosial

Tahap ke dua adalah untuk membangun hubungan unsur-unsur modal sosial yang meliputi variabel respon: (i) *norm*, (ii) *trust*, dan (iii) *network*. Motivasi yang melandasi

dari tahap 2 ini adalah untuk menjawab hubungan antara kinerja penyuluhan maupun kinerja modal fisik [BIKE], kekuatan signal [HP], dan kepemilikan televisi [TV]. Oleh karena itu maka telah dikembangkan 3 buah model peduga variabel model modal sosial ini dapat diungkapkan sebagai beriku:

$$\begin{aligned}
 [NORM]_i &= \theta_0 + \theta_1[BIKE]_i + \theta_2[TV]_i + \theta_3[HP]_i + \theta_4[EXT]_i + 3_i \dots\dots\dots \text{Model \{2\}} \\
 [TSRT]_i &= \phi_0 + \phi_1[BIKE]_i + \phi_2[TV]_i + \phi_3[HP]_i + \phi_4[EXT]_i + 3_i \dots\dots\dots \text{Model \{3\}} \\
 [NETW]_i &= \psi_0 + \psi_1[BIKE]_i + \psi_2[TV]_i + \psi_3[HP]_i + \psi_4[EXT]_i + \omega_i \dots\dots\dots \text{Model \{4\}}
 \end{aligned}$$

Keterangan

[Y_Yot]	: Pendapatan total (Rp jt/bln)
[AGE]	: Umur responden (thn)
[GEND]	: Jenis Kelamin responden (1=pria)
[D1_INDT]	: Pedp. dari <i>home industry</i> (Rp jt/bln)
[D1_SERV]	: Pend.dari sektor jasa (RpJtt/bln)
[COW]	: Kepemilikan lembu/kerbau (ekor)
[GOAT]	: Kepemilikan domba (ekor)
[CICK]	: Kepemilikan ayam (ekor)
[NORM]	: Kekuatan <i>norm</i> (tinggi rendah, sedang)
[TRST]	: Kinerja <i>Trust</i> (tinggi, rendah, sedang)
[NETW]	: Kinerja <i>network</i> (jumlah teman dekat)
[HP]	: Kekuatan signal (bar atau batang)
[TV]	: Nonton TV (jarang, sering, selalu)
[EXT]	: Partisipasi dalam penyuluhan (tidak pernah, jarang, sering)
ξ, β , dan ω	: Error atau sisaan model
Simbol lain	: Parameter model

Optimasi parameter model dilakukan dengan menggunakan Minitab 17. Uji hipotesis dilakukan pada taraf nyata 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil utama dari penelitian ini adalah berupa model pengembangan modal sosial

berbasis kinerja demografi, sumber pendapatan lain, mdal fisik, kinerja modal sosial, dan akses terhdap informasi. Selain itu juga telah berhasil dikembangkan model unsur modal sosial (*kinerja network*) berbasis modal fisik dan akses terhadap informasi. Namun sebelum memaparkan 2 temuan model ini maka perlu dibahas secara ringkas tentang deskripsi umum masyarakat yang menjadi responden dalam

penelitian. Untuk itu, maka perlu diuraikan statistik deskriptif dahulu tentang karakteristik wilayah beserta sosial ekonominya.

Statistik Deskriptif Responden

Pada Tabel 2 disajikan statistik deskriptif pendapatan, luas lahan, tenak dan waktu tempuh dari rumah menuju pusat pasar. Adapun deskripsi tentang proporsi gender. Pada Tabel 2 dapat diperiksa bahwa pendapatan rumah tangga Rp 1.891.000 (Sd=1.445.303) per bulan atau rata-rata sekitar USD 4,2 (Sd=3,2). Dari angka ini

memberi makna bahwa secara rata-rata rumah tangga sudah lepas dari kriteria kemiskinan Bank Dunia (2019). Namun dari standar deviasi ini menunjukkan terjadi disparitas pendapatan sangat besar, yang berarti pula ada beberapa keluarga yang penghasilannya sangat rendah, yaitu di bawah rata-rata yaitu ada yang cuma Rp 500.000,-per bulan. Nilai itu tidak lain adalah nilai minimum (Tabel 2). Lebih lanjut dapat dicermati bahwa nampak ada hubungan yang erat antara total pendapatan dengan kepemilikan atau penguasaan lahan selain dengan modal fisik lainnya.

Tabel 2. Deskripsi tentang Pendapatan, Umur, Kepemilikan Aset Produktif serta Waktu Tempuh ke Pusat Kegiatan Responden dalam Penelitian

Statistik	Pedapatan	Umur	Luas Lahan	Pemilikan Ternak (ekor):			Waktu tempuh pakai motor (menit) ke:.....		
	(Rp/Bln)	Tahun	ha	Ayam	Domba	Lembu	Areal Lahan	Kantor Desa	Kantor Kecamatan
Maksimu									
m=	6.000.000	72	1,50	15	10	3	30	60	90
Minimum=	500.000	23	0,00	0	0	0	1	15	10
Rataan=	1.891.000	47	0,49	4	2	1	11	44	11
Sd=	1.445.303	15	0,34	5	3	1	8	15	20

Selain tenaga kerja, lahan merupakan faktor produksi yang paling esensial dalam setiap sistem produksi termasuk dalam sistem pertanian seperti *agroforestry* di desa ini. Untuk input tenaga kerja biasanya di kawasan perdesaan tidak banyak kendala, malah seringkali surplus utamanya dipasok dari anggota tiap-tiap keluarga sendiri. Namun tidak demikian halnya dengan lahan, umumnya di kawasan perdesaan di Provinsi Lampung sudah mengalami fragmentasi pemilikan atau penguasaan lahan. Dari hasil beberapa hasil penelitiannya di berbagai perdesaan di Provinsi Lampung, menurut Setiawan dkk (2014) penguasaan lahan di kawassn perdesaan hanya sekitar 1,2 ha per rumah tangga. Adapun di desa penelitian ini sebagaimana dapat dicermati pada Tabel 2 tersebut bahwa penguasaan lahan rata-rata hanya 0,45 (Sd=0,34) ha. Penguasaan ini sungguh merupakan faktor pembatasan serius untuk memperoleh pendapatan rumah tangga *agroforestry* di desa peneitian ini. Faktor ini menjadi penghalang utama dalam berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Berkaitan dengan faktor pembatas aset fisik berupa keterbatasan dalam penguasaan lahan tersebut, maka perlu

diperiksa pada aset produktif yang mungkin potensial untuk dirancang dalam memanfaatkan intensifikasi penggunaan lahan. Aset produktif tersebut antara lain yang ditemui adalah kepemilikan ternak ayam, domba, atau pun lembu. Kecuali itu untuk pengembangan model peningkatan pendapatan ini juga tak kalah penting adalah kinerja modal sosial serta latar belakang demografi responden.

Kondisi Demografi

Untuk lebih memudahkan dalam mendeskripsikan statistik tentang variabe demografi dan sosial kapital maka pada Gambar 1 dan Gambar 2 disajikan proporsi beberapa variabel independen yang digunakan dalam model stimulus pengembangan pendapatan masyarakat [Y_{Tot}].

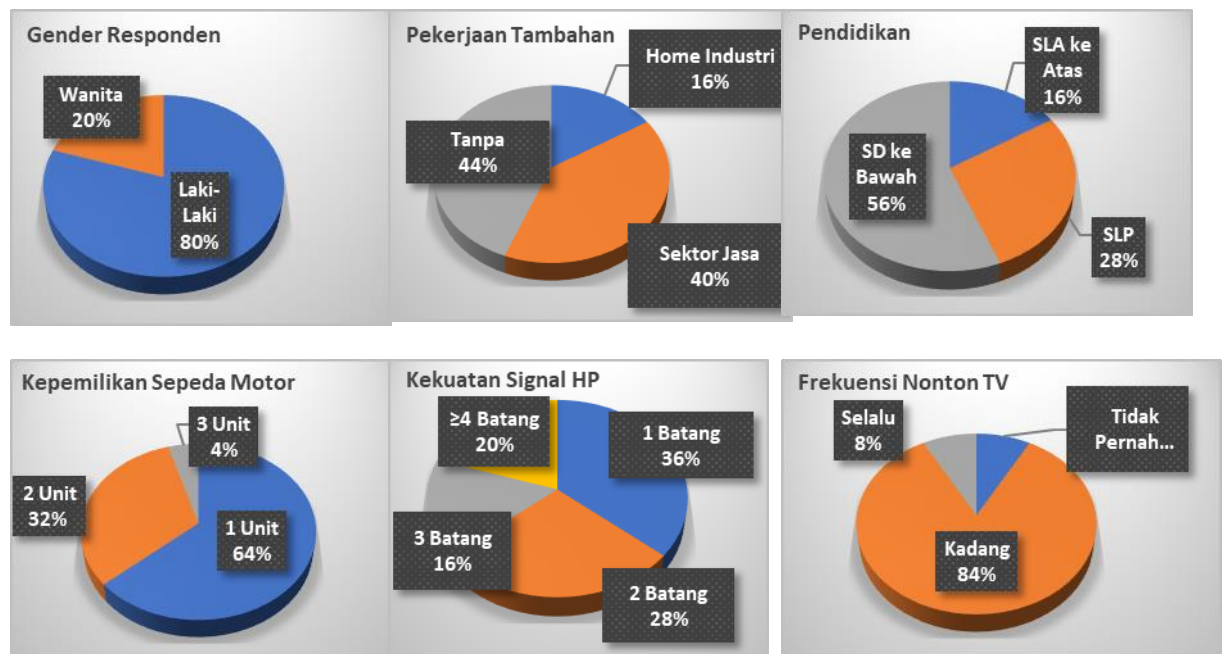
Modal Sosial dan Pendapatan Masyarakat

Motivasi yang membimbing dari pemikiran ini adalah pertanyaan: Apakah modal sosial dapat dipergunakan secara nyata untuk menjadi stimulusdalam peningkatan pendapatan masyarakat *agroforestry* di desa ini. Bila memang bisa,

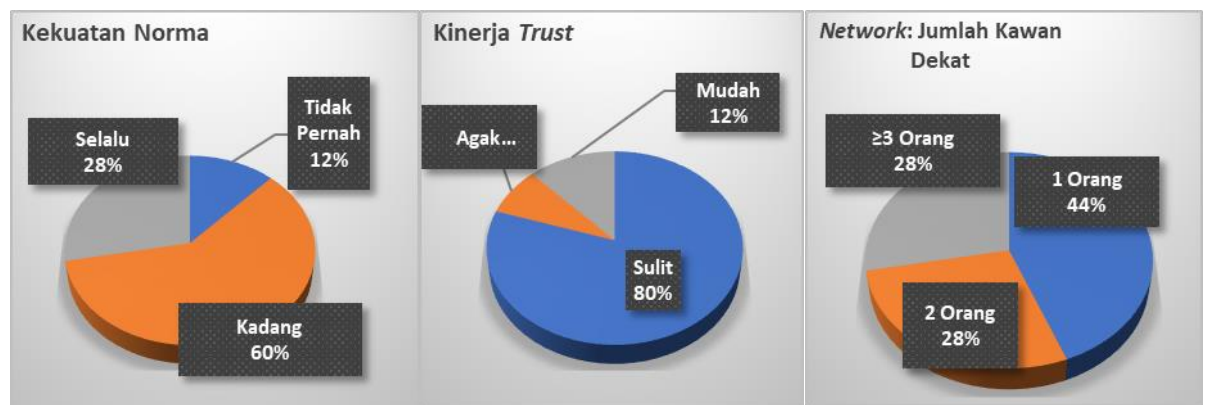
maka pertanyaan berikutnya apakah unsur-unsur modal sosial (*norm*, *trust*, dan *network*) dapat dipromosikan dengan menggunakan fasilitas layanan atau fasilitas infrastruktur publik yang telah ada. Berkaitan dengan itu, maka langkah awal untuk dapat merumuskan model yang efisien dan bersifat tak bias adalah dengan melakukan korelasi antarvariabel bebas. Selanjutnya, beberapa variabel bebas yang tidak menunjukkan korelasi yang nyata dipilih sebagai variabel endogen yang dipandang dapat mempengaruhi kinerja pendapatan keluarga atau $[Y_{Tot}]$.

Berdasarkan analisis korelasi tersebut maka ada 15 variabel bebas yang terpilih sebagai penduga pendapatan total keluarga

$[Y_{Tot}]$ yang meliputi: (i) Kelompok variabel demografi yaitu, jenis kelamin responden $[GEND]$, dan umur responden $[AGE]$; (ii) Kelompok variabel sumber pendapatan tambahan, yaitu *home industry* $[D1_INDT]$ dan $[D1_SRV]$; (iii) kepemilikan modal fisik yaitu penguasaan lahan $[L_AREA]$, kepemilikan sepeda motor $[BIKE]$, ternak ayam $[COCK]$, domba $[GOAT]$, dan lembu $[COW]$, (iv) Kelompok variabel modal sosial yaitu keefektifan norma, $[NORM]$, kinerja *trust* $[TRST]$, dan intensitas dalam melakukan jejaring $[NWRK]$; dan (v) Kelompok variabel akses terhadap informasi yang meliputi kekuatan signal hand phone $[HP]$, frekuensi menonton televisi $[TV]$, dan partisipasi dalam aktivitas penyuluhan $[EXT]$.



Gambar 1. Distribusi data demografi responden



Gambar 2. Kinerja modal sosial masyarakat agroforestry

Hasil analisis regresi dengan menggunakan postulat OLS sebagai model penduga pendapatan total individu rumah tangga $[Y_{Tot}]$ dengan menggunakan ke 15 variabel tersebut di atas disajikan pada

Persamaan {1}. Adapun analisis *variance* bagi parameter model secara bersama (Uji F) dan Uji parameter model bagi setiap variabel (Uji T) tersebut masing-masing disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

$$[Y_{Tot}] = -1289446 + 311917[GEND] - 6679[AGE] - 110433[D1_HIND] + 110997[D1_SERV] + 25907[LAND] + 316169[M-BIKE] - 51795[HP] - 91257[TV] + 578648[EXT] - 12217[COCK] + 18067[GOAT] + 235658[COW] + 75822[NORM] + 437966[NWRK] + 572067[TRST] \dots\dots \text{Persamaan \{1\}}$$

Tabel 3. Uji Kebaikan_Suai Model Pendapatan Rumah Tangga sebagai Fungsi secara Keseluruhan dari Demografi, Sumber Pendapatan Sampingan, Kepemilikan Modal Fisik, Modal Sosial serta Akses terhadap Informasi

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	15	4,98313E+13	3,32209E+12	98,90	0,000
Residual Error	9	3,02313E+11	33590384373		
Total	24	5,01336E+13			
S = 183277		R-Sq = 99,4%	R-Sq(adj)=98,4%		

Sesuai dengan nilai $R\text{-Sq}(adj)$ -nya yaitu sebesar 98.4%, dapat memberi makna bahwa adanya keragaman pendapatan rumah tangga $[Y_{Tot}]$ di desa ini dapat dijelaskan secara sangat baik oleh sebanyak 15 variabel bebas tersebut. Sedangkan selebihnya (sebanyak 1.6%) tidak bisa, yang harus dijelaskan oleh satu atau beberapa variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Besarnya nilai $R\text{-sq}(adj)$ ini mencerminkan bahwa model ini handal (efisien) dan tidak bias karena mempunyai persisi yang sangat tinggi. Persisi ini ditunjang oleh $P=0.000$ yang secara aproksimasi punya nilai yang tidak berbeda dengan $P=0.0004$, yang mempunyai makna bahwa jika pendugaan pendapatan total $[Y_{Tot}]$ dengan menggunakan Pers. {1} tersebut dilakukan terhadap 10.000 rumah tangga, maka yang meleset terhadap nilai pendapatan yang sebenarnya paling banyak hanya 4 rumah tangga saja.

Lebih lanjut, bila ingin mengetahui

variabel apa saja yang punya pengaruh nyata dengan tingkat ketelitian minimal 90%, maka hasil pengujian parameter model (Uji T) merupakan pegangannya (Tabel 4). Seperti dapat diperiksa pada Tabel 4, bahwa tidak ada sumber pendapat lain di luar sektor agroforestry yang dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga baik itu dari sektor $[D1_SERV]$ maupun industri jasa $[D1_HIND]$. Namun sebaliknya untuk modal fisik, modal sosial dan akses terhadap informasi. Modal fisik yang berpengaruh nyata adalah kepemilikan sepeda motor $[M-BIKE]$ disertai dengan pemilikan aset produktif khususnya kepemilikan lembu $[COW]$. Adapun untuk unsur modal sosial yang berpengaruh nyata adalah kinerja *trust* $[TRST]$ dan kinerja berjejaring $[NWRK]$. Kecuali itu hanya frekuensi partisipasi dalam penyuluhan $[EXT]$ yang berpengaruh nyata, sedangkan penyediaan kekuatan signal hand phone $[HP]$ maupun frekuensi menonton televisi $[TV]$ tidak.

Tabel 4. Uji T bagi Model Pendapatan Rumah Tangga sebagai Fungsi dari Demografi, Sumber Pendapatan Sampingan, Kepemilikan Modal fisik, modal sosial serta akses terhadap informasi

Predictor	Symbol	Coef.	SE Coef.	T	P
Constant		-1,289,446	434,762	-2.97	0,016
<u>Demography</u>					
Gender (Man=1)	[GEND]	311,917	814,818	1.69	0.126
Age(year)	[AGE]	6,668	4,704	1.42	0.189
<u>Other Source Income</u>					
Home Industry (IDR M/month)	[D1_INDT]	-110,433	198,375	-0.56	0.591
Service Sector (IDR M/month)	[D1_SERV]	110,997	120,509	0.92	0.381
<u>Physical Capital</u>					
Land Asset (ha)	[LAND]	25,907	275,847	0.09	0.927
Motor Bike(1=has)	[BIKE]	316,169	125,436	2.52	0.033
Goat Number(head)	[GOAT]	5,329	24,727	0.22	0.834
Cock Number(head)	[COCK]	-12,217	13,433	-0.91	0.387
Cow Number(head)	[COW]	235,658	99,779	2.36	0.042
<u>Physical Capital</u>					
Norm Effectiveness (low, mid, high)	[NORM]	75,882	100,187	0.76	0.469
Trust Performance (low, mid, high)	[TRST]	572,067	162,771	2.69	0.025
Network Density(Number solemate)	[NWRK]	274,387	132,287	2.07	0.014
<u>Access to Information</u>					
Phone Signal (bar)	[HP]	-51,795	103,625	2.52	0.629
WatchingTV(rare, frequent, always)	[TV]	-91,257	148,378	-0.62	0.554
Extension enrolment (never, rare, frequent)	[EXT]	578,648	192,936	3.00	0.015

Peranan Sumber Pendapatan dari Sektor Lain

Makna yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini khususnya tentang pengaruh sumber pendapatan lain di luar sumber utama (*agroforestry*) dari sektor industri [D1_INDT], maupun sektor jasa [D1_SERV] belum dapat menjadi tumpuan bagi peningkatan pendapatan individu rumah tangga. Artinya kedua sektor modern ini belum siap menjadi basis proses transformasi struktural perekonomian di desa yang masih bercorak pendapatan utama dari sektor pertanian khususnya *agroforestry* ini. Kepada para perancang pembangunan perlu untuk memikirkan pengembangan ini mengingat peningkatan penguasaan aset lahan juga tidak punya pengaruh nyata. Pilihan pada pengembangan pola perekonomian agroindustri [D1_INDT] harus diutamakan mengingat di dalam masyarakat ini punya pengaruh nyata, khususnya elemen utama yaitu *trust* dan

network (Tabel 4). Modal sosial yang kuat seperti ini akan sangat menstimulasi terjadi *collective action* di dalam masyarakat *agroforestry* (Qurniaty dkk, 2018) maupun tumbuhnya wirausahawan mikro-kecil perdesaan (lihat Yohanes dkk, 2017). Demikian pula temuan Wulandari (2019) bahwa tumbuhnya rasa saling percaya disertai norma yang kuat, maka setiap persolaan akan menjadi lebih mudah untuk dipecahkan secara bersama.

Pengaruh Modal Fisik dan Aset Produktif

Modal fisik adalah faktor produksi bagi ekonomi klasik ataupun neoklasik termasuk penguasaan lahan, mesin, kendaraan bermotor, dan mungkin juga kepemilikan HP. Sedangkan aset produktif di perdesaan ini selain lahan [LAND] dan juga pemilikan ternak juga dapat dipandang sebagai aset yang cukup penting bagi peningkatan pendapatan individu rumah tangga. Namun temuan penelitian ini cukup mengejutkan:

bahwa penambahan penguasaan lahan [LAND] ternyata tidak akan disertai oleh peningkatan pendapatan individu rumah tangga secara nyata. Temuan ini bertentangan dengan temuan Idayanti dkk (2019) pada masyarakat *agroforestry* HKM Panca Tunggal di Kabupaten Way Kanan_Lampung, bahwa penambahan luas lahan per ha dapat meningkatkan pendapatan secara sangat nyata ($P=0.000$) yaitu Rp 331,525 ribu per bulan per KK. Variabel yang mungkin dapat menyebabkan ini antara lain minimnya modal investasi, sehingga tambahan faktor produksi berupa sumberdaya lahan tidak akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Perlu penelitian lanjutan untuk menjelaskan temuan ini.

Berbeda halnya modal fisik lainnya berupa kepemilikan sepeda motor [BIKE]. Di desa ini, jika kepemilikan sepeda motor [BIKE] bertambah satu unit, maka rata-rata pendapatannya akan naik sekitar Rp 316,169 per bulan. Kenaikan pendapatan ini bersifat nyata dengan nilai $P=0.033$ (atau $<5\%$). Sebagai desa yang berbatasan langsung kawasan urban Kota Bandar Lampung, sebagian besar infrastruktur jalannya masih relatif belum berkembang, sebagian besar berupa jalan tanah, sebagian lagi berupa jalan tanah yang telah diperkeras dengan batu belah (*onderlag*) hanya sebagian kecil saja ($<10\%$) berupa jalan aspal (lihat UPTD KPHP Gedong Wani, 2015). Dalam konteks ini, fungsi sepeda motor menjadi alat transportasi baik untuk mobilitas orang maupun barang, baik untuk pemasaran hasil *agroforestry* maupun mencari input sarana produksi ke Kota Kecamatan Jati Agung atau pun ke Kota Bandar Lampung. Meningkatnya mobilitas orang di sisi lain dapat mengembangkan *trust* maupun dalam hal *netwok*. Dengan demikian sepeda motor di kawasan penelitian merupakan alat produksi perekonomian yang dipandang penting, bahkan lebih penting dari pada aset fisik penambahan sumberdaya lahan

Modal fisik lainnya khususnya kepemilikan ternak lembu atau kerbau juga berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Sebagaimana dapat diperiksa dalam Tabel 4, bahwa setiap ada penambahan kepemilikan lembu atau kerbau satu ekor per KK, maka rata-rata pendapatan masyarakat akan meningkat sekitar Rp 274,387 per bulan per KK. Kenaikan ini bersifat nyata ($P=0.033$ atau $<5\%$). Temuan

ini penting bagi para pengambilan kebijakan untuk pengembangan peternakan ruminansia. Pemberdayaan masyarakat berbasis peternakan ruminansia ini mempunyai basis teori yang menjamin desa ini akan segera mampu naik status menjadi desa maju, setidaknya seperti kriteria Peraturan Kementerian Desa Nomor 201 Tahun 2019. Jaminan ini menjadi penting karena penambahan luasan pemilikan lahan tidak bisa secara nyata meningkatkan pendapatan sendiri tergolong sektor *off farm*, maka pada subsektor peternakan lembu merupakan tumpuan bagi program pemberdayaan masyarakat haruslah diutamakan. Apalagi sektor ini tidak memerlukan lahan yang relatif luas, tidak seperti *on farm*, termasuk *agroforestry* itu sendiri.

Namun demikian, pengembangan peternakan tersebut dapat menggunakan skema agrosilvopastura mengingat status lahan desa ini merupakan kawasan hutan produksi di bawah kelola KPH Gedong Wani Provinsi Lampung. Kecuali itu yang lebih penting lagi adalah karena sektor peternakan ini mempunyai rente ekonomi yang lebih besar sehingga dapat menyerap tenaga kerja perdesaan yang lebih besar per satuan luas per tahunnya, terutama sekali ketika produktivitas marginal tenaga di sektor pertanian (*agroforestry*) semakin menurun atau bahkan sudah negatif alias kelebihan tenaga kerja, dimana produktivitas lahan justru menurun jika ditambahkan 1 unit tenaga kerja pun. Walaupun begitu dari 3 jenis ternak yang diteliti, ternyata hanya lembu [COW] yang mempunyai pengaruh sangat nyata ($P=0.042 <1\%$) terhadap peningkatan pendapatan rata-rata individu rumah tangga, yaitu setiap ada tambahan pemilikan satu ekor akan pendapatan akan naik Rp 235,658 per bulan.

Pengaruh Modal Sosial

Sebagaimana diungkapkan di atas, bahwa hanya dua unsur dari modal sosial yang berpengaruh nyata terhadap pendapat [EARN] yaitu unsur *trust* [TRST] dan *network density* [NWRK] sedangkan *norm performance* [NORM] tidak. Suatu keberuntungan yang besar unsur *trust* bisa berpengaruh sangat nyata dalam meningkatkan pendapatan individu rumah tangga di desa ini. Dengan kuatnya unsur *trust performance*, maka orang bisa mengabaikan berbagai resiko buruk yang mungkin muncul jika mengadakan relasi

dengan berbagai fihak di desa ini. Dengan begitu selanjutnya diharapkan akan dapat meningkatkan intensitas kinerja dalam berjejaring yang berarti pula akan semakin marak intensitas individu untuk mengadakan berbagai macam transaksi sekaligus juga berarti dapat menekan karakteristik oportunistik maupun *rent seeking behavior*. Pada akhirnya diharapkan dapat bermuara pada peningkatan pendapatan kembali. Sebaliknya dengan semakin kuatnya [NWRK] juga berdampak balik pada penguatan *trust performance*.

Seperti dapat diperiksa pada Tabel 4, bahwa bila *trust* meningkat satu satuan (dari *trust* yang rendah ke sedang atau pun dari sedang ke tinggi) maka pendapatan individu rumah tangga akan meningkat sebesar Rp 572,067 per bulan per KK. Temuan ini dapat dijelaskan, bahwa dengan meningkatnya *trust* dari setiap individu maka berarti makin banyak yang makin mampu mengabaikan resiko dalam berelasi dengan fihak-fihak lain, berlanjut pada keberanian orang untuk melakukan bertransaksi, sehingga produktivitas meningkat dan akhirnya pendapatan rata-rata [EARN] meningkat pula. Sedangkan dalam unsur *network*, jika jumlah teman dekat rata-rata bertambah satu orang maka akan bersisian dengan meningkatkan rata-rata pendapatan individu keluarga akan berkaitan dengan meningkatnya pendapatan rata-rata rumah tangga sebesar Rp 437,996 per bulan. Dalam hal ini semakin meningkat *network*,

peningkatan tersebut pengaruhnya sangat nyata seperti ditunjukkan oleh nilai $P = 0.014$ (atau $< 5\%$) dan $P = 0.025$ (atau $< 5\%$) berturut-turut untuk kedua unsur tersebut. Tentang peningkatan unsur *norm* yang tidak punya pengaruh nyata terhadap pendapatan individu rumah tangga dalam penelitian ini mungkin unsur ini sudah tergolong cukup baik. sehingga dalam memfasilitasi hubungan-hubungan di desa ini sudah mencukupi. Kemudian pemikirannya adalah diperlukan bagaimana cara untuk melakukan rekayasa atau stimulasi peningkatan unsur-unsur modal sosial di desa ini. Untuk itu perlu dibahas pada bagian berikut.

Pemanfaatan Akses Informasi untuk Pengembangan Modal Sosial

Dengan memanfaatkan kapital fisik (khususnya sepeda motor dan peningkatan frekuensi nonton TV), dan penguatan signal [HP] serta peningkatan partisipasi dalam penyuluhan [EXT], maka dalam penelitian ini dapat dibangun model pengembangan modal sosial melalui unsur kepadatan *network* [NWRK]. Tetapi dengan menggunakan unsur *norm performance* dan *trust* tidak berhasil diperoleh modal yang baik. Adapun model untuk peningkatan unsur *network* dapat diungkapkan seperti dalam Persamaan {2}, sedangkan Uji F dan Uji T disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

$$[NWRK] = -0.278 + 0.485 [M-BIKE] + 0.150 [HP] - 0.628 [TV] + 1.03 [EXT] \dots\dots \text{Persamaan \{2\}}$$

Tabel 5. Uji Kebaikan-suai (Uji_F) Model Pengembangan Kemampuan dalam Berjejaring Individu Rumah Tangga di Tempat Studi

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	4	27.9576	6.9894	34.58	0,000
Residual Error	20	4.0424	0.2021		
Total	24	32.0000			
S = 0.449579		R-Sq = 87.4%	RSq(adj)=84.8%		

Dari Tabel 5 tersebut dapat dimaknai bahwa modal fisik [BIKE], akses pada informasi [HP] dan [TV] bersama variable frekuensi penyuluhan atau [EXT] dapat menjelaskan keragaman [NWRK] sebesar 84.8% ($=R-sq-adj$) sedangkan selebihnya harus dijelaskan oleh variable lain. Berdasar hasil ini berarti unsur [NWRK] dapat dikembangkan secara baik dengan

menggunakan keempat variabel tersebut secara bersama. Klaim ini juga dapat diperkuat oleh nilai Uji F (Tabel 5) yang memberikan nilai $P = 0.000$. Kecuali itu, dengan merujuk hasil Uji T (Tabel 6) temuan ini dapat dimanfaatkan untuk merumuskan kebijakan publik dalam menstimulasi peningkatan kinerja [NWRK] khususnya melalui penguatan variabel yang

berpengaruh positif nyata dari keempat variabel ini yaitu peningkatan utilitas [BIKE] atau kinerja [EXT] sekaligus untuk menurunkan frekuensi dalam menonton TV.

Dengan meningkatnya kinerja [NWRK] di desa ini maka secara teoritis pendapatan rata-rata per bulan per KK akan meningkat.

Tabel 6. Uji Parameter Model (Uji_T) Pengembangan Kemampuan dalam Berjejaring Individu Rumah Tangga di Tempat Studi

Predictor	Symbol	Coeff.	SE Coeff.	T	P
Constant		-0.2783	0.3271	-0.85	0.405
Moter Bike Ownership (has=1)	[BIKE]	0.4846	0.1431	3.39	0.003
Signal HP (Bar)	[HP]	0.1499	0.1410	1.06	0.300
Watchs TV (never, rare, frequent)	[TV]	-0.6285	0.2348	-2.68	0.014
Extension partisp. (never, rare, freqnt)	[EXT]	1.0293	0.1905	5.40	0.000

Bila peningkatan [NWRK] dengan menggunakan [EXT] maupun [BIKE] ini dapat dicapai maka pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan [Y_{Tot}] individu rumah tangga di desa penelitian ini mengikuti Persamaan {1}. Sebagaimana dapat diperiksa dalam Tabel 6 maka dapat disarikan bahwa kemampuan berjejaring individu rumah tangga dapat ditingkagtkan melalui peningkatan partisipasi dalam penyuluhan [EXT] atau pun melalui peningkatan jumlah pemilikan sepeda motor. Sedangkan untuk penguatan signal HP tidak bisa. Bahkan peningkatan frekuensi dalam menenoton TV malah dapat melemahkan kinerja berjejaring. yang pada akhirnya juga akan berdampak pada penurunan [Y_{Tot}] seperti dapat diperiksa pada Persamaan {2} tersebut di atas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendapatan individu masyarakat [Y_{Tot}] secara nyata dapat ditingkatkan baik melalui penambahan modal fisik (sepada motor dan ternak lembu), maupun baik modal sosial (unsur *trust* dan jejaraiing) serta akses pad infomasi (khususnya partisipasi dalam penyuluhan), dan

Unsur modal sosial [NWRK] dapat dikembangkan melalui penguatan kepemilikan sepeda motor, peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan, dan pengurangan intensitas menonton TV.

Saran

Para peneliti untuk melakukan penelitian di desa atau pun wilyah lain yang punya karakteristik yang serupa. Para agen pembaharuan untuk lebih menggiatkan aktivitas penyuluhan di level rumah tangga di segala ocial di perdesaan sebagai strategi peningkatan pendapatan melalui penguatan modal ocial khususnya unsur *network*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, S., D. Darusman, B. Juanda, dan Bahruni. 2014. Pengembangan wilayah di bawah kendala sumnberdaya. *Jurnal Sosio Ekonomika*.18(2):161-170.
- Caballero, G. and D. Soto-Oñate. 2016. Why transaction costs are so relevant in political governance? A new institutional survey. *Brazilian Journal of Political Economy*, 36. (2): (143): 330-352.
- Cahyono, C. B., dan A. Adhiatma. 2012. Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten. *Proceedings of Conference in Business. Accounting and Management*:131-144.
- De Santis, M.. and R. R. Stough. 1999. Fast adjusting urban regions. leadership and regional economic development. *Region et Development*, 10: 37-56.
- Ditjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. 2019. Keputusan nomor 201 tahun 2019 tentang perubahan ke dua terhadap SK Nomor 30 tahun 2016 tentang status kemajuan dan kemandirian desa. Kemendes,

Daerah Tertinggal dan Tramsigrasi.

- Idayanti, P., S. Bakri, C. Wulandari, dan S. B. Yuwono. 2019. Karakteristik sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan Kelompok Hutan Kemasyarakatan Panca Tunggal. *Prosiding Seminar Nasional Biologi (SEMABIO) bertame Pemanfaatan Biodiversits dan Boteknologi untuk Pelstarian Ligkungan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung 25 April 2019.*
- Pulungan W. A. S. Bakri. R. Hilmanto. 2014. Study on demographic factors and social of community of acceptance on people's tree forest concessionar (HTR) development planning of Gedongwani Forest Management Unit of Lampung Province. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3):41-50.
- Putnam. R. D. 1993. The prosperous community: social capital adn public life. *The American Ptrospect* 13 (Spring):36-42.
- Rustiadi. E. S. Saefulhakim. D.R. Panuju. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarata.
- Setiawan, A., S. Bakri, A. Effendi, I. Nurhaida. 2014. Karakterisasi parameter model prediksi untuk eleviasi dari perangkat kemiskinan melalui intervensi kebijakan fiskal. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 27(2): 65-76.
- Stimson, R. J. dan R. R. Stough. 2008. Changing approach to economics development: Focus on Endogenous Factors. *Working Paper*. Financial Development and Regional Economics. Regional Science Association International and Banco Central de la Republica Argentino.
- UPTD KPHP Gedong Wani. 2014. *Rencana Bisnis UPTD KPHP Gedong Wani*. Dinas Kehutanan Provinsi Lmampung.
- Vipriyanti, N. U. 2007. Studi Sosial Ekonomi tentang Keterkaitan Antara Modal Sosial dan Pembangunan Ekonomi Wilayah Studi Kasus di Empat Kabupaten di Provinsi Bali [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana IPB: Bogor.
- World Agroforestry Center. 2016. Dampak pendampingan terhadap penghidupan petani agroforestri di Sulawesi Tenggara. *Brief* 76.
- Wulandari, C. 2019. Modal sosial masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata di huta lindung. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(3):233-239.
- Qurniati, R., I. G. Febryano, and D. Zulfiani. 2018. How trust influence social capital to support collective action in agroforestry development? *Biodiversitas*, 18(3): 1201-1206. DOI: 10.13057/biodiv/d1844.
- Yohanes, F., A. Zainul, Mawardi, dan M. Kholid. 2017. The influence of social capital and entrepreneurship orientation on business strategy and performance of micro, small and medium enterprises: a study in timor tengah utara. *RJOAS*, 12(72): 93-99. DOI <https://doi.org/10.18551/rjoas.2017-12.11>